

STUDI STRUKTUR BIAYA DAN PENERIMAAN USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA PASCA PEREMAJAAN DI KECAMATAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO JAMBI

Mirawati Yanita*, Ernawati H.D., Dompok Napitupulu
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Provinsi Jambi
e-mail korespondensi: [*mirawatiyanita@unja.ac.id](mailto:mirawatiyanita@unja.ac.id)

Diserahkan: 15 September 2020

Diterima: 7 Desember 2020

ABSTRACT

Palm oil development provides benefits in increasing the income of smallholders and communities, where palm oil production becomes the raw material of the processing industry that creates added value in the country. However, the cost and revenue of palm oil farming is a consideration of smallholders in the implementation of replanting. This research aims to: (1) describe the oil palm farming in Sungai Bahar Sub-District of Muaro Jambi Regency (2) Analyze the cost structure and revenue of smallholder oil palm in Sungai Bahar Sub-district of Muaro Jambi Regency. The scope of this research area is Suka Makmur Village, Marga Mulya Village, Mekar Sari Village, Sungai Bahar District Muaro Jambi Regency. This research was conducted by a descriptive and quantitative method using an analysis of the cost structure and revenue of oil palm smallholders. The results showed a replanting palm oil farm area of 2.13 hectares with palm oil of 7 to 8 years and production of 18,170 Kg/Ha/year. The cost incurred is Rp 25,647,303/Ha/year, and the revenue amounts to Rp. 33,527,655/Ha/Year. In the future, although there is still a positive difference between the revenue and cost of farming after the replanting, smallholders are suggested better to optimize the resources as an alternative to increasing revenue to meet the needs.

Keywords: Oil Palm, Smallholders Replanting, Cost, Revenue

PENDAHULUAN

Pengusahaan kelapa sawit telah berkembang pesat sebagai respon terhadap permintaan global terhadap minyak dan lemak selama tiga dekade terakhir (Gaveau et al. 2019; Furumo & Aide 2017). Komoditas ini mencakup 19 juta hektar lahan di seluruh daerah tropis, tetapi 10-14 juta hektar lebih lanjut diperlukan untuk memenuhi permintaan global pada tahun 2050 (Meijaard et al. 2018).

Indonesia menjadi pengekspor minyak sawit terbesar di dunia saat ini dengan luas perkebunan lebih dari 10 juta hektar dan melibatkan sekitar 16 juta tenaga kerja. Kelapa sawit berpotensi dikembangkan pada lahan seluas 51,4 juta hektar dan telah

dibudidayakan pada 25 Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia, terutama di Pulau Sumatra dan Kalimantan (Kementrian Pertanian, 2018). Sentra perkebunan kelapa sawit terbesar terdapat di Pulau Sumatra dengan luas areal perkebunan kelapa sawit di Pulau Sumatra pada tahun 2017 sebesar 8.355.034 Ha dengan produksi sebesar 25.152.448 Ton. Provinsi Jambi sebagai salah satu yang mengusahakan kelapa sawit di pulau sumatera, dengan luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 sebesar 755.521 Ha.

Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu sebesar 27,91% dari total luas lahan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Muaro

Jambi dengan jumlah pekebun terbanyak dan mampu memberikan kontribusi produksi terbesar ke tiga yaitu sebesar 33.689 Ton pada tahun 2018. Jika dilihat dari produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar pada tahun 2018 tingkat produktivitas hanya mencapai 2,296 Kg/Ha. Rendahnya produktivitas dikarenakan luas areal tanaman tua ataupun rusak yang mencapai 11.839 hektar atau 43,38% dari total luas areal kelapa sawit. Kondisi ini mengharuskan pekebun untuk dapat melakukan peremajaan sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dan pendapatan pekebun.

Umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar telah melewati umur ekonomis (25 Tahun) yaitu 36 Tahun. Tanaman kelapa sawit yang sudah tua tidak dapat berproduksi secara maksimal dan dapat merugikan pekebun karena tenaga dan biaya yang dikorbankan tidak sebanding dengan penerimaan yang diterima pekebun. Dalam kondisi ini kegiatan peremajaan kelapa sawit perlu dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan kembali produktivitas kelapa sawit sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekebun kelapa sawit. Tahun 2011 dan 2012 peremajaan secara konvensional pernah dilaksanakan di Kecamatan Sungai Bahar dengan total luas lahan yang diremajakan sebesar 60 Ha dengan jumlah pekebun sebanyak 30 orang. Saat ini umur tanaman kelapa sawit yang telah diremajakan yaitu 7 dan 8 tahun.

Pekebun dihadapkan oleh permasalahan

biaya antara biaya yang harus dikeluarkan untuk peremajaan maupun biaya pemeliharaan selama masa tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) dan biaya kehidupan rumah tangga pekebun. Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan usahatani kelapa sawit pasca peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (2) Menganalisis struktur biaya dan penerimaanUsaha tani pasca peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dari narasumber pekebun kelapa sawit. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian dengan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu dengan cara survei, observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Metode penentuan sampel akan ditentukan dengan metode total sampling atau sensus. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dari ketiga desa (Mekar Sari Makmur, Suka Makmur, dan Marga Mulya) yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit sampai bulan Mei 2019 berjumlah 30 orang

pekebun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif.

Objek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah pekebun kelapa sawit swadaya yang telah melakukan peremajaan, yang artinya tanaman tua atau rusak sudah diganti dengan tanaman kelapa sawit baru. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas pekebun sampel meliputi data tentang nama, umur, pendidikan, pengalaman berusahatani kelapa sawit, dan jumlah tanggungan keluarga.
2. Usahatani Kelapa Sawit meliputi: bibit yang digunakan, umur kelapa sawit dan produksi.
3. Luas kepemilikan lahan (Ha)
4. Luas lahan kelapa sawit yang diremajakan (Ha)
5. Produksi kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Ton/Ha)
6. Harga jual produksi kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Rp)
7. Sumber pendapatan diluar usahatani kelapa sawit
8. Biaya variabel usahatani kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Rp)
9. Biaya tetap usahatani kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Rp)
10. Total biaya usahatani kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Rp)
11. Total penerimaan usahatani kelapa sawit dan luar kelapa sawit (Rp)

12. Data Relevan lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Kelapa Sawit

Kecamatan Sungai Bahar merupakan salah satu Kecamatan penghasil kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dan memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar. Kecamatan Sungai Bahar telah mengusahakan kelapa sawit mulai tahun 1983 dan pada saat ini sebagian besar lahan kelapa sawit sudah diremajakan. Peremajaan pertama kali dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 dengan teknik konvensional. Keragaan usahatani kelapa sawit milik pekebun yang mengikuti peremajaan tahun 2011 dan 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan Usahatani Kelapa Sawit Milik Pekebun yang Mengikuti Peremajaan Tahun 2011 dan 2012

Keragaan	Peremajaan Tahun 2011 dan 2012	
	Lahan I	Lahan II
Luas Lahan (Ha)	2,00	2,47
Jumlah Pekebun (Orang)	30	15
Umur Tanaman (Tahun)	7 – 8	10 - 15
Jarak Tanam (meter)	8 x 9	8 x 9
Jenis Bibit	Marihat	Marihat dan lainnya
Jumlah Tanaman (Pohon/Ha)	130	125 - 130
Pemupukan (per tahun)	2 Kali	1 - 2 Kali
Pengobatan (per tahun)	2 Kali	1 Kali
Pemangkasan (per tahun)	24 Kali	24 Kali
Pemaneman (per tahun)	24 Kali	24 Kali
Produksi (Kg/Ha/Tahun)	18.170	17.309

Keterangan :
 Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebun yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012
 Lahan I = Lahan milik pekebun yang telah diremajakan
 Lahan II = Lahan milik pekebun yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Perbedaan utama antara lahan yang telah diremajakan dan lahan yang belum diremajakan adalah pada tingkat produksi yang dihasilkan, produksi pada lahan yang diremajakan lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum diremajakan. yaitu 18.170 kg/ha/tahun pada lahan yang diremajakan dan 15.484 sampai 17.309 kg/ha/tahun pada lahan yang belum diremajakan. Perbedaan produksi TBS yang dihasilkan berbeda dikarenakan jenis bibit yang digunakan berbeda, pada lahan yang telah diremajakan bibit yang digunakan adalah bibit unggul yang bersertifikat sedangkan pada lahan yang belum diremajakan bibit yang digunakan bukan bibit unggul dan tidak bersertifikat. Faktor lainnya yaitu jarak tanam dan banyaknya pohon kelapa sawit, pada lahan peremajaan dalam satu hektar terdapat 130-142 pohon sedangkan pada lahan belum peremajaan terdapat 125-130 pohon dikarenakan jarak tanam yang berbeda. Perbedaan produksi ini juga tidak terlepas karena perbedaan pemupukan dan pemangkasan pelepah.

Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Besarnya penerimaan yang diterima oleh pekebun untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani akan semakin

besar, sebaliknya semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan semakin rendah. Produksi yang dihasilkan oleh pekebun di daerah penelitian adalah kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Harga yang digunakan adalah harga rata-rata dari bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Mei 2019 yang diperoleh dari Toke di daerah penelitian. Untuk mengetahui penerimaan pada usahatani kelapa sawit pada lahan yang sudah diremajakan dan yang belum peremajaan karena masih berada pada usia produktif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juni Tahun 2018 – Mei Tahun 2019

No.	Uraian	Peremajaan 2011 & 2012			
		Lahan I		Lahan II	
		Per Pekebun	Per Ha	Per Pekebun	Per Ha
	Luas Lahan (Ha)	2,00	1,00	2,46	1,00
	Jumlah Tanaman (Batang)	260	130	311	126
	Produksi (Kg)	36.340	18.170	42.754	17.309
	Harga (Rp)	945	945	945	945
Penerimaan		34.341.300	17.170.650	40.402.530	16.357.005

Keterangan :
 Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebun yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012
 Lahan I = Lahan milik pekebun yang telah diremajakan
 Lahan II = Lahan milik pekebun yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan harga jual tandan buah segar (TBS) Rp 945/Kg penerimaan dari usahatani kelapa sawit berbeda pada setiap lahan milik pekebun. Pekebun yang melakukan peremajaan di tahun 2011 dan 2012 memperoleh penerimaan dari

lahan yang telah diremajakan sebesar Rp 34.341.300/Pekebun/Tahun atau Rp 17.170.650/Ha/Tahun dengan umur tanaman kelapa sawit 7 dan 8 tahun, sedangkan penerimaan yang diperoleh dari lahan yang belum diremajakan adalah sebesar Rp 40.402.530/Pekebun/Tahun atau Rp 16.357.005/Ha/Tahun dengan umur tanaman 10 sampai 15 tahun. Jika dilihat dari penerimaan yang diterima pekebun per hektar, penerimaan terbesar berasal dari lahan yang telah diremajakan, hal ini menunjukkan dengan melakukan peremajaan pada lahan dengan umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua, ataupun pada lahan kelapa sawit yang sudah tidak berproduksi dengan baik mampu meningkatkan penerimaan pekebun.

Penerimaan yang lebih besar pada lahan peremajaan, disebabkan juga oleh beberapa faktor, seperti lahan yang diremajakan merupakan lahan sewaktu pekebun bermitra dengan perusahaan dimana lahan kelapa sawit terawat dengan baik dikarenakan adanya pengawasan dari perusahaan kelapa sawit, sedangkan lahan yang belum diremajakan merupakan lahan yang dibuka sendiri oleh pekebun tanpa ada pengawasan dalam merawat atau mengelola kebunnya. Faktor lainnya juga disebabkan oleh umur tanaman kelapa sawit dan bibit yang digunakan, dimana pada lahan yang telah diremajakan bibit yang digunakan adalah bibit yang bersertifikat sedangkan pada lahan yang belum diremajakan bibit yang digunakan tidak bersertifikat.

Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Menurut Soekartawi (2005) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkatan tertentu. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat. Penyusutan alat merupakan modal yang dikeluarkan oleh pekebun berdasarkan lama pemakaian alat tersebut. Peralatan yang digunakan pekebun antara lain cangkul, parang, dodos, egrek, kep, gancu dan gerobak yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS).

Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juni Tahun 2018 – Mei Tahun 2019

No	Nama alat	Peremajaan 2011 & 2012			
		Lahan I		Lahan II	
		Rp/Pekebun	Rp/Ha	Rp/Pekebun	Rp/Ha
1	Cangkul	30.673	15.336	32.736	13.307
2	Parang	15.144	7.572	15.704	6.383
3	Dodos	28.578	14.289	0	0
4	Egrek	0	0	53.194	21.623
5	Kep	66.569	33.284	71.161	28.927
6	Gancu	6.279	3.139	6.384	2.595
7	Gerobak	94.063	47.031	90.675	36.859
Penyusutan (Rp/Tahun)		241.306120.651		269.854 109.694	

Keterangan :
 Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebun yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012
 Lahan I = Lahan milik pekebun yang telah diremajakan
 Lahan II = Lahan milik pekebun yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Alat yang digunakan antara pekebun umumnya sama, hanya saja berbeda pada alat pemanenan yang disesuaikan dengan kebutuhan kebun atau umur tanaman kelapa sawit. Peralatan yang digunakan oleh pekebun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam usahatani kelapa sawit meliputi biaya penyusutan alat pertanian. Alat yang digunakan pada usahatani kelapa sawit meliputi cangkul, parang, dodos, egrek, kep, gancu dan gerobak. Biaya tetap per hektar yang paling besar yaitu pada lahan peremajaan sebesar Rp 120.651/Ha/Tahun sedangkan biaya terendah per hektar yaitu pada lahan yang belum diremajakan tahun yaitu sebesar Rp 109.694/Ha/Tahun. Biaya penyusutan alat dihitung dalam 1 tahun, penggunaan alat juga disesuaikan dengan umur dan tinggi tanaman kelapa sawit yang dimiliki pekebun. Pekebun yang memiliki kelapa sawit dengan umur tanaman dibawah sembilan tahun menggunakan dodos sebagai alat panen, sedangkan pekebun yang memiliki tanaman kelapa sawit dengan umur tanaman diatas sepuluh tahun keatas menggunakan egrek sebagai alat pemanenan.

Biaya variabel dalam usahatani kelapa sawit pada daerah penelitian adalah biaya yang habis dipakai dalam proses produksi yang dihitung selama satu tahun yakni dari bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Mei 2019. Biaya variabel yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembelian pupuk, pembelian obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya bensin motor angkut TBS ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Biaya variabel pada usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juni Tahun 2018 – Mei Tahun 2019

o Variabel (Variable Cost)	Peremajaan 2011 & 2012			
	Lahan I		Lahan II	
	Rp/Pekebun	Rp/Ha	Rp/Pekebun	Rp/Ha
Pupuk	6.877.667	3.438.833	5.527.333	2.246.883
Obat-obatan	896.166	448.083	2.015.000	819.105
TKLK	3.702.916	1.851.458	8.670.333	3.524.525
Biaya Lain-lain	393.333	196.666	450.000	182.926
Jumlah	11.870.082	5.935.040	16.662.666	6.773.439

Keterangan :
Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebun yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012
Lahan I = Lahan milik pekebun yang telah diremajakan
Lahan II = Lahan milik pekebun yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya variabel per hektar terbesar yang dikeluarkan pekebun adalah pada lahan dua yang belum diremajakan tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp 6.773.439/Ha/Tahun dan biaya variabel terendah yaitu pada lahan yang telah diremajakan sebesar Rp 5.935.040/Ha/Tahun. Berikut uraian mengenai penggunaan biaya variabel pada usahatani kelapa sawit.

a. Biaya Penggunaan Pupuk

Biaya pupuk merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam proses kegiatan usahatani kelapa sawit. Penggunaan pupuk yang optimal diharapkan mampu membantu pertumbuhan tanaman dan juga meningkatkan produksi usahatani kelapa sawit. Pupuk yang digunakan pekebun di daerah penelitian yaitu pupuk NPK Phonska, pupuk SP-36, Pupuk Urea, Pupuk KCL, dan pupuk Dolomit. Penggunaan dan biaya pupuk usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel. 5. Penggunaan dan Biaya Pupuk Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juni Tahun 2018 – Mei Tahun 2019

Jenis No.Pupuk	Peremajaan 2011 & 2012			
	Lahan I		Lahan II	
	Rp/Pekebum	Rp/Ha	Rp/Pekebum	Rp/Ha
Npk				
1 Phonska	1.045.000	522.5	1.900.000	772.357
2 SP-36	1.391.000	695.5	1.170.000	475.609
3 Urea	2.441.667	1.220.833	1.633.333	633.956
4 KCL	1.820.000	910.000	800.000	325.203
5 Dolomit	180.000	90.000	24.000	9.756
Jumlah	6.877.667	3.438.833	5.527.333	2.216.881

Keterangan : Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebum yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012 Lahan I = Lahan milik pekebum yang telah diremajakan Lahan II = Lahan milik pekebum yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pekebum untuk membeli pupuk terbesar adalah pada lahan yang belum diremajakan yaitu sebesar Rp 2.216.881/Ha/Tahun sedangkan pada lahan yang telah diremajakan tahun 2011 dan 2012 adalah sebesar Rp 3.438.833/Ha/Tahun. Pemupukan dilakukan 6 bulan sekali atau 2 kali periode pemupukan dalam 1 tahun. Pupuk yang paling banyak digunakan pekebum di daerah penelitian adalah pupuk urea.

b. Biaya penggunaan Obat-obatan

Obat-obatan sangat berperan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Penggunaan obat-obatan yang sesuai seperti tempat, tepat waktu, dan tepat dosis dapat memperkecil resiko kegagalan panen. Penggunaan obat-obatan adalah salah satu cara yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit serta pertumbuhan gulma yang akan menyerang tanaman kelapa sawit. Obat-obatan yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu Herbisida (Gulma/Rumput liar).

Herbisida yang digunakan yaitu Roun-Up dan Gramaxon. Rata-rata penggunaan obat-obatan pada usahatani kelapa sawit yaitu 10 liter/Tahun atau 2 kali pemakaian dengan rata-rata penggunaan biaya obat-obatan sebesar Rp 726.186/Tahun/Pekebum.

c. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Biaya penggunaan tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Dalam penelitian ini biaya yang dihitung adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) karena termasuk dalam biaya variabel.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juni Tahun 2018 – Mei Tahun 2019

Uraian o Kegiatan	Peremajaan 2011 & 2012			
	Lahan I		Lahan II	
	Rp/Pekebum	Rp/Ha	Rp/Pekebum	Rp/Ha
Pemupukan	477.333	238.666	675.333	274.525
Pruning	560.000	280.000	200.000	81.300
Penyemprotan	287.500	143.750	115.000	46.747
Pemanenan	2.459.250	1.229.625	7.680.000	3.121.951
Jumlah	3.784.083	1.892.041	8.670.333	3.524.523

Keterangan : Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebum yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012 Lahan I = Lahan milik pekebum yang telah diremajakan Lahan II = Lahan milik pekebum yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) hanya diperhitungkan saja karena dalam penelitian tujuannya yaitu untuk menghitung pendapatan usahatani. Biaya tenaga kerja meliputi kegiatan pemupukan, pruning, penyemprotan dan pemanenan pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit per hektar yang terkecil yaitu pada lahan yang telah diremajakan tahun 2011 dan 2012 sebesar Rp 1.892.041/Ha/Tahun dan biaya terbesar pada lahan yang belum diremajakan sebesar Rp 3.524.523/Ha/Tahun. Jenis kegiatan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga adalah pada tahap pemanenan dan pruning (pemangkasan pelepah). Waktu pruning di daerah penelitian biasanya dilakukan 1 tahun sekali sedangkan waktu pemanenan dilakukan 24 kali dalam periode 1 tahun jadi dalam satu bulannya melakukan 2 kali pemanenan. Biasanya untuk kegiatan penyemprotan dan pemupukan pekebun membutuhkan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang/ha dalam waktu tiga hari kerja. Pemanenan pekebun membutuhkan 2 sampai 3 orang/ha tenaga kerja luar keluarga, membutuhkan waktu 1 hari sedangkan pada pruning membutuhkan tenaga kerja luar sebanyak 2 sampai 3 orang/ha untuk 2 hari.

f. Biaya lainnya

Biaya lainnya dalam penelitian ini adalah biaya bensin motor dan biaya pajak. Biaya bensin motor ini digunakan untuk mengisi bahan bakar kendaraan sepeda motor yang nantinya akan digunakan untuk mengangkut tandan buah segar (TBS) yang telah di panen ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Dalam satu tahun masing-masing pekebun biasa menghabiskan biaya bensin motor sebesar Rp 150.000/Tahun sampai dengan Rp

600.000/Tahun. Uang pajak dibayarkan setiap tahunnya oleh pekebun yaitu sebesar Rp100.000/Tahun untuk luas lahan 2 Ha.

Biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya lainnya yaitu biaya bensin motor dan biaya pajak lahan usahatani. Biaya produksi pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (Fix Cost) dan biaya Variabel (Variable Cost). Biaya produksi pada usahatani kelapa sawit per hektar yang paling besar adalah pada lahan yang belum diremajakan sebesar Rp 6.883.133/Ha/Tahun sedangkan pada lahan yang sudah diremajakan biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 6.055.691/Ha/Tahun. Biaya yang paling besar dikeluarkan pada lahan yang belum diremajakan adalah pada biaya pemupukan sebesar Rp 2.216.881/Ha/Tahun atau Rp 5.527.333/Pekebun/Tahun, sedangkan pada lahan yang telah diremajakan adalah sebesar Rp 3.438.833/Ha/Tahun.

Tabel 7. Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juni Tahun 2018 – Mei Tahun 2019

Uraian	Peremajaan 2011 & 2012			
	Lahan I		Lahan II	
	Rp/Pekebun	Rp/Ha	Rp/Pekebun	Rp/Ha
Biaya Tetap (FC)				
. Cangkul	30.673	15.336	32.736	13.307

. Parang	15.144	7.572	15.704	6.383
. Dodos	28.578	14.289	0	0
. Egrek	0	0	53.194	21.623
. Kep	66.569	33.284	71.161	28.927
. Gancu	6.279	3.139	6.384	2.595
. Gerobak	94.063	47.031	90.675	36.859
Total Biaya (FC)	241.306	120.651	269.854	109.694
Biaya Variabel (VC)				
. Pupuk	6.877.667	3.438.833	5.527.333	2.246.883
. Obat-Obatan	896.166	448.083	2.015.000	819.105
. TKLK	3.702.916	1.851.458	8.670.333	3.524.525
. Lain-lain	393.333	196.666	450.000	182.926
Total Biaya (VC)	11.870.082	5.935.040	16.662.666	6.773.439
Total Biaya (FC + VC)	12.111.388	6.055.691	16.932.520	6.883.133

Keterangan :
 Peremajaan 2011 dan 2012 = Pekebun yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012
 Lahan I = Lahan milik pekebun yang telah diremajakan
 Lahan II = Lahan milik pekebun yang belum diremajakan karena masih berada pada umur tanaman produktif

Perbedaan besarnya biaya pemupukan dikarenakan lahan II membutuhkan pupuk yang lebih banyak dikarenakan merupakan lahan baru yang dibuka secara mandiri oleh pekebun dan tidak menggunakan bibit unggul.

Implikasi dari penelitian ini adalah pekebun seharusnya mencari sumber-sumber penerimaan lain untuk memenuhi kebutuhan selama kelapa sawit yang diremajakan memperoleh hasil. Hilang dan berkurangnya penerimaan pekebun karena melaksanakan peremajaan akan menyebabkan adanya sumber-sumber penerimaan baru pekebun yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan antara pekebun kelapa sawit swadaya.

KESIMPULAN

Pekebun memiliki dua lokasi kebun kelapa sawit yang berbeda, dimana kebun yang pertama adalah kebun peremajaan dan kebun kedua belum diremajakan. Produksi yang dihasilkan pada kedua lahan berbeda, hal ini dikarenakan jumlah tanaman, jenis bibit dan umur tanaman mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Luas lahan usahatani kelapa sawit yang diremajakan 2,13 hektar dengan umur tanaman kelapa sawit 7 sampai 8 tahun dan produksi 18.170 Kg/Ha/tahun. Biaya yang harus dikeluarkan pekebun sebesar Rp 25.647.303/Ha/tahun dan penerimaan sebesar Rp. 33.527.655/Ha/Tahun.

SARAN

Ke depan walaupun masih terdapat selisih positif antara penerimaan dan biaya usaha tani pasca peremajaan kelapa sawit swadaya sebaiknya lebih memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sebagai alternatif penambahan penerimaan untuk pemenuhan kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh dana Penelitian Kelompok Pascasarjana Universitas Jambi Tahun Anggaran 2020
 No.27/UN21.18/PG/SPK/2020

DAFTAR PUSTAKA

- Furumo, P.R. & Aide, T.M. 2017 Characterizing commercial oil palm expansion in Latin America: land use change and trade. *Environmental Research Letters* **12**, 024008.
 Gaveau, D.L.A., Pirard, R., Salim, M.A., Tonoto, P., Yaen, H. . 2017. Overlapping

- Land Claims Limit The Use of Satellites to Monitor No-Deforestation Commitments and No-Burning Compliance. *Conservation Letters* **10**, 257-264.
- Hastuti dan Rahim, 2008, *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto, 1991, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Carlson, K., Wich, S.A. *et al.* (2018) *Oil Palm and Biodiversity – A Situation Analysis*. IUCN Oil Palm Task Force, Gland, Switzerland.
- Muttakin. 2014, *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar*, Jurnal RAT.
- Nagiah, C, dan R, Azmi, 2012, *Areview of smallholder oil palm production. Challenges and opportunities for anhancing sustainability a Malaysian perspective*, Journal of oil palm and the environment. 3: 114-120.
- Nasidah. 2015, *Distribusi Pendapatan Pekebun Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.
- Pahan, I, 2006, *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*, Penebar Swadaya: Jakarta
- Patra, R.S, 2017, *Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang*, Jurnal One Search. Universitas Lampung.
- Permentan. 2016, *Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit*.
- Putra, R.A.P, 2018, *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari*, Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jambi, Jambi.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, K, 2011, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta.